

**HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN PENYAKIT INFEKSI SALURAN  
PERNAPASAN AKUT (ISPA) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ABELI KECAMATAN ABELI  
TAHUN 2018**

**Hermawati<sup>1</sup> Suhadi La Ode Ahmad Saktiansyah<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo

<sup>1</sup>Ermhawati001@gmail.com <sup>2</sup>Suhaditsel77@yahoo.com <sup>3</sup>Saktiansyah89@gmail.com

**ABSTRAK**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang saluran pernafasan bagian atas dan bagian bawah. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat menimbulkan gejala ringan (batuk, pilek), gejala sedang (sesak) bahkan sampai gejala yang berat. Komplikasi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang berat mengenai jaringan paru dapat menyebabkan terjadinya pneumonia. Pneumonia merupakan penyakit infeksi penyebab kematian nomor satu pada balita. Jumlah kematian pada balita Indonesia sebanyak 151.000 kejadian, dimana 14% dari kejadian tersebut disebabkan oleh pneumonia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adakah hubungan faktor lingkungan dengan kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan rancangan penelitian *cross sectional study*. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Random Sampling*. Dengan sampel 73 responden yang menderita penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Kecamatan Abeli. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu tidak ada hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dengan kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan nilai *p-Value* = 0,691. Tidak ada hubungan antara penggunaan anti nyamuk bakar dengan kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan nilai *p-Value* = 0,605. Tidak ada hubungan yang bermakna antara penggunaan bahan bakar untuk memasak dengan kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan nilai *p-Value* = 0,254. Tidak ada hubungan yang bermakna antara keberadaan perokok dengan kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan nilai *p-Value* = 0,285. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara kepadatan hunian, penggunaan anti nyamuk bakar, penggunaan bahan bakar untuk memasak dan keberadaan perokok dalam rumah dengan kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

Kata Kunci : *Kepadatan Hunian, Penggunaan Anti Nyamuk Bakar, Bahan Bakar Untuk Memasak, Keberadaan Perokok, ISPA*

**THE RELATIONSHIP OF ENVIRONMENTAL FACTORS WITH ACUTE RESPIRATORY INFECTION (ARI) IN WORKING AREA OF ABELI PUBLIC HEALTHCENTER OF ABELI DISTRICTIN 2018****Hermawati<sup>1</sup> Suhadi<sup>2</sup> La Ode Ahmad Saktiansyah<sup>3</sup>**<sup>123</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo<sup>1</sup>*Ermhawati001@gmail.com* <sup>2</sup>*Suhaditsel77@yahoo.com* <sup>3</sup>*Saktiansyah89@gmail.com***ABSTRACT**

Acute Respiratory Infection (ARI) is an acute infection that attacks the upper and lower respiratory tract. Acute Respiratory Infection (ARI) may cause mild symptoms (cough, cold), moderate symptoms (congested) and even severe symptoms. The complications of severe Acute Respiratory Infection concerning lung tissue that can cause pneumonia. Pneumonia is infectious disease that the leading cause of death in under-fives. The number of deaths among under-fives in Indonesia is 151,000 incidents, of which 14% are caused by pneumonia. The purpose of this study was to know the relationship of environmental factors with Acute Respiratory Infection (ARI) in working area of Abeli public healthcenter of Abeli district in 2018. This study was an observational analytic study with cross sectional study design. Determination of sample using Random Sampling approach. The samples were 73 respondents that suffering ARI disease in Abeli District. The result of study showed that there was no significant relationship between the density of residence and the incidence of ARI with p value = 0,691. There was no relationship between the use of mosquito repellent and incidence of ARI with p value = 0,605. There was no significant relationship between the use of fuel for cooking and the incidence of ARI with p value = 0.254. There was no significant relationship between the presence of smokers and the incidence of ARI with p value = 0.285. The conclusion in this study show that there is no relationship between the density of occupancy, the use of mosquito repellent, the use of fuel for cooking and the presence of smokers in the home with the incidence of Acute Respiratory Infection (ARI).

**Keywords:** Residential Density, Use of mosquito repellent, Fuel for Cooking, presence of smokers, ARI

## PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh virus atau bakteri dan berlangsung selama 14 hari. Penyakit ISPA merupakan infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah. Gejala yang ditimbulkan yaitu gejala ringan (batuk dan pilek), gejala sedang (sesak dan *wheezing*) bahkan sampai gejala yang berat (sianosis dan pernapasan cuping hidung). Komplikasi ISPA yang berat mengenai jaringan paru dapat menyebabkan terjadinya pneumonia. Pneumonia merupakan penyakit infeksi penyebab kematian nomor satu pada balita.<sup>1</sup>

Beberapa faktor risiko terjadinya ISPA adalah faktor lingkungan, ventilasi, kepadatan rumah, umur, berat badan lahir, imunisasi, dan faktor perilaku, (Naning *et al.*, 2012). Kepadatan hunian berdasarkan KepMenkes RI No. 829 tahun 1999 tentang kesehatan perumahan menetapkan bahwa luas ruang tidur minimal 8 m<sup>2</sup> dan tidak dianjurkan digunakan lebih dari dua orang tidur, kecuali anak dibawah 5 tahun. Bangunan yang sempit dan tidak sesuai dengan jumlah penghuninya akan mempunyai dampak kurangnya oksigen didalam ruangan sehingga daya tahan penghuninya menurun, kemudian cepat timbulnya penyakit saluran pernafasan seperti ISPA.<sup>2</sup>

Penggunaan Anti nyamuk bakar sebagai alat untuk menghindari gigitan nyamuk dapat menyebabkan gangguan saluran pernafasan karena menghasilkan asap dan bau tidak sedap. Adanya pencemaran udara di lingkungan rumah akan merusak mekanisme pertahanan paru-paru sehingga mempermudah timbulnya gangguan pernafasan.<sup>3</sup>

Bahan bakar yang digunakan untuk memasak sehari-hari dapat menyebabkan kualitas udara menjadi rusak. Kualitas udara di 74% wilayah pedesaan di China tidak memenuhi standar nasional pada tahun 2002, hal ini menimbulkan terjadinya peningkatan penyakit paru dan penyakit paru ini telah menyebabkan 1,3 juta kematian.<sup>4</sup>

Keberadaan perokok dalam rumah dimana paparan asap rokok merupakan penyebab signifikan masalah kesehatan seperti pernafasan akut infeksi (ISPA). Satu batang rokok dibakar maka akan mengeluarkan sekitar 4000 bahan Dinas Kesehatan dari Kabupaten yang bersangkutan.<sup>9</sup>

Berdasarkan Laporan puskesmas abeli Kota Kendari pada tahun 2014 hingga 2017, pada tahun 2014 sebanyak 3.452 kasus ispa, sedangkan pada

kimia seperti nikotin, gas *carbon monoksida*, *nitrogen oksida*, *hidrogen cianida*, *amonia*, *acrolein*, *acetilen*, *benzaldehid*, *urethane*, *methanol*, *conmarin*, *4-ethyl cathecol*, *ortresor peryline* dan lainnya.<sup>5</sup>

*World Health Organization (WHO)* memperkirakan insidens infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia balita. Pada tahun 2010, jumlah kematian pada balita Indonesia sebanyak 151.000 kejadian, dimana 14% dari kejadian tersebut disebabkan oleh pneumonia.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil presentasi angka kesakitan jumlah kasus infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Indonesia tahun 2014 sebanyak 29,47%, dari enam provinsi dengan kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) tertinggi adalah Jawa Barat (43,22%), Jawa Timur (35,36%), Jawa Tengah (29,89%), DKI Jakarta (39,33%), Banten (30,48%), Sulawesi Tenggara (38,73%) (Ditjen PP dan PL, Kemenkes RI, 2015). Laporan hasil presentasi angka kesakitan jumlah kasus infeksi saluran pernapasan akut (ISPA di Indonesia tahun 2015 sebanyak 63,45%, dari enam provinsi dengan kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) tertinggi adalah Jawa Barat (109,74%), Jawa Timur (70,24%), DKI Jakarta (110,03%), Jawa Tengah (30,71%), Nusa Tenggara Barat (147,82%), Sulawesi Tenggara (30,84%).<sup>7</sup>

Sepanjang tahun 2012 hingga 2015 dimana pada tahun 2012 jumlah kasus ISPA berkategori ISPA bukan Pneumonia sebanyak 137.123, kemudian pada tahun 2013 menjadi 157.578 kasus infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) bukan pneumonia, pada tahun 2014 menjadi 157.578 kasus ISPA bukan pneumonia, dan pada tahun 2015 menjadi 55.521 kasus ISPA bukan pneumonia.<sup>8</sup>

Presentase balita yang ditemukan dan ditangani menurut Kabupaten/ Kota Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2015 yaitu tertinggi didapat oleh Kabupaten Kolaka (53,49%), dan Konawe (24,51%), terendah diperoleh Kolaka Timur (3,16%). Sementara itu ada tiga kabupaten yang tidak menampilkan cakupan balita pneumonia yang ditangani yaitu Konawe Selatan, Wakatobi, dan Konawe Kepulauan. Tidak adanya catatan khusus pneumonia yang ditemukan dan ditangani, tetapi lebih tidak adanya laporan dari tahun 2015 sebanyak 2.732 kasus, dan pada tahun 2016 sebanyak 30.87 kasus, sedangkan pada tahun 2017 sebanyak 2.013 kasus fenomena.<sup>10</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, maka permasalahan yang dapat di simpulkan adalah **Bagaimana Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli?**

**METODE**

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional study*, yaitu penelitian dilakukan dalam waktu bersamaan tetapi dengan subjek yang berbeda-beda. Populasi dalam

**HASIL**

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Tahun 2018**

No	Umur Responden (Tahun)	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	21-30	27	37,0
2.	31-40	31	42,5
3.	41-50	12	16,4
4.	51-60	1	1,37
5.	61-70	2	2,73
	Total	73	100

Sumber : Data Primer, Maret 2018

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 73 responden, terdapat kelompok umur 21-30 tahun berjumlah 27 orang (37,0%) responden, kelompok umur 31-40 tahun berjumlah 31 orang (42,5%) responden, kelompok umur 41-50 tahun berjumlah 12 orang (16,4%) responden, kelompok umur 51-60 tahun berjumlah 1 orang (1,37%) responden, kelompok umur 61-70 tahun berjumlah 2 orang (2,73%) responden.

penelitian ini adalah masyarakat yang menderita penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli sebanyak 2.013 kasus. Adapun teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu *random sampling* dalam pengambilan sampel penelitian yang populasinya berbeda-beda sehingga semua populasi di anggap sama.

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Tahun 2018**

No	Pekerjaan	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	PNS/Honorer	5	6,8
2.	Wiraswasta	9	12,3
3.	Swasta	7	9,6
4.	Buruh/Bangunan	13	17,8
5..	Supir/Helper	20	27,4
6.	Petani/Nelayan	16	21,9
7.	Lainnya	3	4,2
	Total	73	100

Sumber: Data Primer, Maret 2018

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 73 responden, terdapat kelompok pekerjaan PNS/Honorer sebanyak 5 orang (6,8%) responden, kelompok pekerjaan Wiraswasta sebanyak 9 orang (12,3%) responden, kelompok pekerjaan Swasta sebanyak 7 orang (9,6%) responden, kelompok pekerjaan Buruh/bangunan sebanyak 13 orang (17,8%) responden, kelompok pekerjaan Sopir/Helper sebanyak 20 orang (27,4%) responden, kelompok pekerjaan Petani/Nelayan sebanyak 16 orang (21,9%) responden, dan kelompok pekerjaan Lainnya sebanyak 3 orang (4,2%) responden.

**Tabel 3 Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Tahun 2018**

No.	Kepadatan Hunian	ISPA				Jumlah		pValue
		Menderita		Tidak Menderita		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Memenuhi syarat	25	34,4	5	6,8	30	41,2	0,691
2.	Tidak memenuhi syarat	6	8,2	37	50,6	43	58,8	
	Total	31	42,6	42	57,4	73	100	

Sumber : Data Primer, Maret 2018

**Tabel 4. Hubungan Anti Nyamuk Bakar dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Tahun 2018**

No	Penggunaan Anti Nyamuk Bakar	ISPA				Jumlah		pValue
		Menderita		Tidak menderita		n	%	
		n	%	n	%			
1	Menggunakan	22	30,1	5	5,8	27	36,9	0,605
2	Tidak menggunakan	9	12,4	37	50,7	46	63,1	
<b>Total</b>		<b>31</b>	<b>42,5</b>	<b>42</b>	<b>57,5</b>	<b>73</b>	<b>100</b>	

Sumber : Data Primer, Maret 2018

**Tabel 5. Hubungan Penggunaan Bahan Bakar Untuk Memasak dengan Kejadian Penyakit ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Tahun 2018**

No	Bahan Bakar Untuk Memasak	ISPA				Jumlah		pValue
		Menderita		Tidak Menderita		n	%	
		n	%	N	%			
1	Menggunakan	28	38,4	29	39,7	57	78,1	0,254
2	Tidak Menggunakan	3	4,10	13	17,8	16	21,9	
<b>Total</b>		<b>31</b>	<b>42,5</b>	<b>42</b>	<b>57,5</b>	<b>73</b>	<b>100</b>	

Sumber : Data Primer, Maret 2018

**Tabel 6. Hubungan Keberadaan Perokok dalam Rumah dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Tahun 2018**

No	Keberadaan Perokok Dalam Rumah	ISPA				Jumlah		pValue
		Menderita		Tidak Menderita		n	%	
		n	%	n	%			
1	Ada	20	27,4	15	20,6	35	48,0	0,285
2	Tidak ada	11	15,1	27	36,9	38	52,0	
<b>Total</b>		<b>31</b>	<b>42.5</b>	<b>42</b>	<b>57.5</b>	<b>73</b>	<b>100</b>	

Sumber : Data Primer, Maret 2018

**DISKUSI**

**Hubungan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Tahun 2018**

Kepadatan hunian perlu diperhitungkan karena mempunyai peranan dalam penyebaran mikroorganisme didalam lingkungan rumah. Untuk itu, Departemen Kesehatan telah membuat

peraturan tentang rumah sehat tentang persyaratan rumah tinggal, karena kepadatan merupakan *Pre-requisite* untuk terjadinya proses penularan penyakit karena semakin padat, maka perpindahan penyakit, khususnya penyakit melalui udara akan semakin mudah dan cepat penyebarannya.<sup>11</sup>

Kepadatan hunian adalah banyaknya jumlah keluarga yang menempati luas lantai

tertentu, dimana luas lantai bangunan rumah sehat harus cukup untuk penghuni didalamnya, artinya bahwa luas lantai tersebut harus disesuaikan dengan jumlah penghuninya. Luas bangunan yang tidak sebanding dengan penghuninya akan menyebabkan penjabelan (*Overcrowded*).<sup>12</sup>

Kepadatan hunian rumah dapat menyebabkan penularan penyakit khususnya melalui udara semakin cepat. Rumah yang padat penghuni akan menyebabkan sirkulasi udara tidak baik, pertukaran oksigen kurang sempurna dan diperburuk apabila ventilasi rumah tidak memenuhi syarat. Hal ini sangat berbahaya apabila ada anggota keluarga yang menderita gangguan pernapasan yang disebabkan oleh virus dan debu, akan cepat menyerang anggota keluarga yang lain akibat menghirup udara yang samadan sudah tercemar. Semakin padat penghuni dalam rumah maka akan semakin mudah penularan penyakit yang disebabkan oleh pencemaran udara seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan tidak ada hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian rumah dengan kejadian penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dimana berdasarkan hasil penelitian kepadatan hunian rumah responden diketahui bahwa dari 30 responden yang memiliki kondisi fisik rumah yang memenuhi syarat terdapat lebih banyak responden yang menderita penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sebanyak 25 responden (34,4%), dari pada responden yang tidak menderita penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sebanyak 5 responden (6,8%).

#### **Hubungan Penggunaan Anti Nyamuk Bakar Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Tahun 2018**

Kandungan berbahaya pada obat nyamuk tergantung pada konsentrasi racun dan jumlah pemakaiannya, resiko terbesar yaitu jenis obat anti nyamuk bakar akibat asap yang dihasilkan jika terhirup, berbeda dengan anti nyamuk cair karena cairan yang dikeluarkan akan berubah menjadi gas, sedangkan anti nyamuk listrik dan elektrik risikonya lebih kecil lagi karena bekerja dengan cara mengeluarkan asap dengan daya elektrik.<sup>14</sup>

Obat anti nyamuk bakar dapat merupakan salah satu penyebab pencemaran udara dalam rumah. Walaupun konsentrasinya kecil, zat yang terdapat dalam obat anti nyamuk bakar ini dapat menyebabkan batuk, iritasi hidung, tenggorokan bengkak dan pendarahan. Zat berbahaya yang terkandung dalam obat anti nyamuk bakar  $S_2$  atau *octachlorophyl eter*.<sup>15</sup>

Obat nyamuk bakar akan mengeluarkan asap yang mengandung beberapa gas seperti  $CO_2$ ,  $CO$ , nitrogen oksida, amoniak, metana, dan partikel yang dapat membahayakan kesehatan manusia (Liu et al., 2003). Nitrogen dioksida yang masuk ke dalam saluran napas akan bereaksi dengan air yang terdapat di saluran napas atas dan bawah membentuk  $HNO_3$ . Asam sulfat dan asam nitrat yang terjadi merupakan iritan yang sangat kuat. Efek kerusakan terhadap saluran napas dapat bersifat akut dan kronik. Besar dan luasnya kerusakan tergantung pada jenis zat, konsentrasi zat, lama paparan dan ada atau tidaknya kelainan saluran napas sebelumnya.<sup>16</sup>

banyak. Senyawa yang dihasilkan dari kayu bakar ini sama seperti membakar seribu rokok setiap jamnya.<sup>17</sup>

Penggunaan bahan bakar memasak akan mempengaruhi terhadap kualitas udara di dalam rumah. Menurut Permenkes RI nomor 1077/Menkes/Per/V/2011 kualitas udara di dalam ruangan dipengaruhi oleh kegiatan dalam rumah seperti dalam hal penggunaan energi tidak ramah lingkungan, penggunaan sumber energy yang relatif murah seperti batubara dan biomassa (kayu, kotoran kering dari hewan ternak, residu pertanian).<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan tidak ada hubungan bermakna antara penggunaan anti nyamuk bakar dengan kejadian penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dimana berdasarkan hasil penelitian penggunaan anti nyamuk bakar responden diketahui bahwa dari 27 responden yang menggunakan obat nyamuk bakar terdapat lebih banyak responden yang menderita penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sebanyak 22 responden (30,1%), dari pada yang tidak menderita penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sebanyak 5 responden (6,8%).

#### **Hubungan Penggunaan Bahan Bakar Untuk Memasak dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Tahun 2018**

Asap pembakaran kayu mempunyai efek yang merugikan bagi kesehatan seperti kanker paru-paru, asma, tuberkulosis, katarak, jantung, bayi lahir dengan berat badan rendah, kebutaan, bahkan berpengaruh terhadap kemampuan otak anak. Menurut Smith 12, bahwa bukan kayu sebagai penyebab utama masalah kesehatan, melainkan pembakarannya yang tidak sempurna. Biasanya ibu juga mengajak anaknya ke dapur, asap pembakaran tidak sempurna ini mempunyai dampak yang sama seperti rokok bahkan lebih berbahaya lagi karena asap ini jumlahnya sangat

banyak. Senyawa yang dihasilkan dari kayu bakar ini sama seperti membakar seribu rokok setiap jamnya.<sup>19</sup>

Penggunaan bahan bakar memasak akan mempengaruhi terhadap kualitas udara di dalam rumah. Menurut Permenkes RI nomor 1077/Menkes/Per/V/2011 kualitas udara di dalam ruangan dipengaruhi oleh kegiatan dalam rumah seperti dalam hal penggunaan energi tidak ramah lingkungan, penggunaan sumber energy yang relatif murah seperti batubara dan biomassa (kayu, kotoran kering dari hewan ternak, residu pertanian).<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dilapanagan tidak ada hubungan bermakna antara penggunaan bahan bakar untuk memasak dengan kejadian penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dimana berdasarkan hasil penelitian penggunaan bahan bakar untuk memasak responden diketahui bahwa dari 57 responden yang menggunakan bahan bakar untuk memasak terdapat lebih sedikit responden yang menderita penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sebanyak 28 responden (38,4%), dari pada yang tidak menderita penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sebanyak 29 responden (39,7%).

#### **Hubungan Keberadaan Perokok dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Tahun 2018**

Asap rokok tersebut akan meningkatkan risiko untuk mendapat serangan penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Asap rokok bukan hanya menjadi penyebab langsung kejadian penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), tetapi menjadi faktor tidak langsung yang diantaranya dapat melemahkan daya tahan tubuh. Asap rokok dapat menurunkan kemampuan makrofag membunuh bakteri. Asap rokok juga diketahui dapat merusak ketahanan lokal paru, seperti kemampuan pembersihan mukosiliaris. Maka adanya anggota keluarga yang merokok terbukti merupakan faktor risiko yang dapat menimbulkan gangguan pernapasan.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dilapanagan tidak ada hubungan yang bermakna antara keberadaan perokok dalam rumah dengan kejadian penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dimana berdasarkan hasil penelitian keberadaan perokok dalam rumah responden diketahui bahwa dari 35 responden yang merokok terdapat lebih banyak

responden yang menderita penyakit ISPA sebanyak 20 responden (24,4%), dari pada yang tidak menderita penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sebanyak 15 responden (20,6%).

#### **SIMPULAN**

1. Tidak ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Tahun 2018.
2. Tidak ada hubungan antara penggunaan anti nyamuk bakar dengan kejadian penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Tahun 2018.
3. Tidak ada hubungan antara bahan bakar untuk memasak dengan kejadian penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Tahun 2018.
4. Tidak ada hubungan antara keberadaan perokok dengan kejadian penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Tahun 2018.

#### **SARAN**

1. Bagi masyarakat yang berada di daerah Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli lebih memperhatikan jumlah hunian dalam rumah, karena semakin padat jumlah hunian dalam rumah maka kemungkinan penularan atau perpindahan penyakit akan semakin cepat dan mudah apa lagi jika terkena penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan penyakit menular lainnya,
3. Bagi masyarakat yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli lebih memperhatikan penggunaan anti nyamuk bakar sebaiknya gunakan kelambu atau gunakan anti nyamuk elektrik agar bisa meminimalisir dampak dan gejala penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).
4. Bagi masyarakat yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli agar tetap mengurangi penggunaan bahan bakar kayu untuk memasak
5. Untuk pengguna rokok, apabila ingin berhenti merokok sebaiknya ganti rokok dengan permen apabila timbul rasa ingin untuk merokok.
2. Ditjen PP dan PL, Kementkes RI, 2015. Profil kesehatan Indonesia kementrian RI. Jakarta
3. Ditjen P2P Kementkes RI, 2016. Profil Kesehatan Indonesia kementrian RI. Jakarta

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. WHO. 2002. Penanganan ISPA Pada Anak di Rumah Sakit kecil negara berkembang

4. Dinas Kesehatan Kota Kendari, 2015. *Profil Dinas Kesehatan Kota Kendari*. Kendari.
5. Dinas Kesehatan Kota Kendari, 2016. *Profil Dinas Kesehatan Kota Kendari*. Kendari.
6. Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
7. Sugyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta
8. Achmadi. 2002. ISPA Pembunuh Utama. Available online at <http://www.ppmlp.depkes.go.id>, diakses tanggal 12 April 2010
9. Kemenkes. 2011. *Profil Kesehatan Indonesia*. Kemenkes RI, Jakarta..